

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Perhatian Orang Tua

1. Pengertian Perhatian

Kata “perhatian”, sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Namun kata “perhatian” menurut Sumadi Suryabrata (2006: 14) sendiri tidaklah selalu digunakan dalam arti yang sama. Beberapa contoh dapat menjelaskannya, sebagai berikut.

- a. Dia sedang *memperhatikan* contoh yang diberikan oleh gurunya.
- b. *Dengan penuh perhatian* dia mengikuti kuliah yang diberikan oleh dosen yang baru itu.

Kedua contoh di atas menggunakan kata perhatian, arti kata tersebut baik di masyarakat sehari-hari maupun dalam bidang psikologi mempunyai makna yang kira-kira sama. Dalam hal tersebut jika diambil intinya, para psikolog mendefinisikan mengenai perhatian menjadi dua macam, sebagai berikut.

- a. Perhatian adalah pemusatan tenaga psikis tertuju kepada suatu objek.
- b. Perhatian adalah banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktifitas yang dilakukan (Sumadi Suryabrata, 2006: 14).

Untuk dapat menangkap maksudnya hendaklah pengertian tersebut tidak dilepaskan dari konteksnya (kalimatnya).

Perhatian sebagai salah satu aktivitas psikis, dapat dimengerti sebagai keaktifan jiwa yang dipertinggi. Jiwa itupun semata-mata tertuju kepada suatu objek (benda atau hal) ataupun sekumpulan objek-objek menurut A. Gazali, 1970: 116 (Baharudin,

2007: 177-178). Perhatian menurut Abu Ahmadi (2003: 145) yaitu keaktifan jiwa yang diarahkan kepada sesuatu objek, baik di dalam maupun di luar dirinya.

Perhatian berhubungan erat dengan kesadaran jiwa terhadap sesuatu objek yang direaksi pada sesuatu waktu. Terang tidaknya kesadaran seseorang terhadap sesuatu obyek tertentu tidak tetap, ada kalanya kesadaran seseorang meningkat (menjadi terang), dan ada kalanya menurun (menjadi samar-samar). Taraf kesadaran seseorang akan meningkat kalau jiwa orang tersebut dalam mereaksi sesuatu meningkat juga. Apabila taraf kekuatan kesadaran seseorang naik atau menjadi giat karena suatu sebab, maka orang tersebut berada pada permulaan perhatian. Perhatian timbul dengan adanya pemusatan kesadaran seseorang terhadap sesuatu.

Berdasarkan pengertian-pengertian perhatian yang telah dijabarkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perhatian merupakan suatu kesadaran jiwa seseorang yang ditujukan pada suatu objek atau kumpulan objek tertentu yang berada dalam diri maupun di luar diri.

Ketika seseorang sedang memperhatikan suatu benda misalnya, ini berarti seluruh aktivitas individu dicurahkan atau dikonsentrasikan pada benda tersebut. Namun dalam waktu yang sama individu juga dapat memperhatikan objek yang banyak sekaligus. Hal ini, tentunya tidak semua objek diperhatikan secara sama. Dalam proses memperhatikan itu, terdapat aktivitas penyeleksian terhadap stimulus yang diterima oleh individu. Dalam proses memperhatikan juga terdapat korelasi yang positif antara perhatian dengan kesadaran. Perhatian itu sangat dipengaruhi oleh perasaan dan suasana hati, serta ditentukan oleh kemauan. Sesuatu yang dianggap luhur, mulia, dan indah akan sangat mengikat perhatian. Demikian pula sesuatu hal

yang dapat menimbulkan rasa nyeri dan ketakutan, akan mencekam perhatian. Sebaliknya, segala sesuatu yang membosankan, sepele, dan terus-menerus berlangsung tidak akan bisa mengikat perhatian.

2. Macam-macam Perhatian

Untuk mempermudah memahami bentuk perhatian dalam kehidupan sehari-hari, maka perlu penggolongan. Ditinjau dari berbagai hal, perhatian dapat digolongkan dan dibedakan menjadi beberapa macam, yang akan diuraikan sebagai berikut.

- a. Atas dasar intensitasnya, yaitu banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas atau pengalaman batin. Sumadi Suryabrata (2006: 15) menyatakan bahwa perhatian atas dasar intensitasnya dibedakan menjadi dua yaitu perhatian intensif dan perhatian tidak intensif. Makin banyak kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas atau pengalaman batin berarti makin intensiflah perhatiannya. Makin intensif perhatian yang menyertai sesuatu aktifitas akan makin sukseslah aktifitas itu.
- b. Ditinjau dari segi timbulnya perhatian, maka perhatian dibedakan menjadi dua.
 - 1) Perhatian spontan, adalah perhatian yang timbul dengan sendirinya (bersifat pasif) (Baharrudin, 2007: 179). Perhatian ini timbul begitu saja, “seakan-akan” tanpa usaha, tanpa disengaja. Perhatian spontan disebut juga perhatian asli atau perhatian langsung ialah perhatian yang timbul dengan sendirinya oleh karena tertarik pada sesuatu dan tidak didorong oleh kemauan (Abu Ahmadi, 2003: 148). Perhatian spontan ini berhubungan erat dengan minat individu terhadap suatu

objek. Misalnya saja, orang yang berminat dengan musik, maka secara spontan perhatiannya akan tertuju pada musik.

2) Perhatian tidak spontan (disengaja), adalah perhatian yang ditimbulkan secara sengaja (Baharrudin, 2007: 179). Perhatian disengaja yakni perhatian yang timbulnya didorong oleh kemauan karena ada tujuan tertentu. Oleh karena itu, harus ada kemauan yang menimbulkannya (bersifat aktif).

c. Ditinjau dari segi banyaknya objek yang dicakup oleh perhatian pada saat yang bersamaan, maka perhatian dibedakan menjadi sebagai berikut.

1) Perhatian yang sempit, ialah perhatian individu pada suatu saat yang hanya memerhatikan objek yang sedikit (Baharrudin, 2007: 179). Orang yang mempunyai perhatian sempit dengan mudah dapat memusatkan perhatiannya kepada suatu objek yang terbatas, sekalipun orang tersebut berada dalam lingkungan ramai. Orang semacam itu tidak mudah memindahkan perhatiannya ke objek lain, jiwanya tidak mudah tergoa oleh keadaan sekelilingnya.

2) Perhatian individu yang pada suatu saat dapat memerhatikan objek yang banyak sekaligus (Baharrudin, 2007: 180). Orang yang mempunyai perhatian luas mudah sekali tertarik oleh kejadian-kejadian sekelilingnya, perhatiannya tidak dapat mengarah kepada hal-hal tertentu. Orang tersebut mudah terangsang dan mudah mencurahkan jiwanya kepada hal-hal yang baru. Misalnya saja saat kita melintas di suatu kota dengan toko-toko yang menarik di kanan kirinya, banyak objek yang beda ditangkap, rasakan, dan dengar sekaligus.

d. Baharrudin (2007: 180) mengkaitkan perhatian yang sempit dan luas tersebut menjadi dua, sebagai berikut.

- 1) Perhatian *konsentratif* (perhatian memusat), yaitu perhatian yang ditujukan hanya pada satu objek. Misalnya seorang yang sedang memancing ikan, seorang pemanah atau pemburu yang sedang memburu binatang. Begitu juga seorang mahasiswa yang sedang berkonsentrasi mempelajari mata kuliah statistik. Sifat konsentratif itu umumnya agak tetap kukuh dan kuat, tidak gampang memindahkan perhatiannya ke objek lainnya.
 - 2) Perhatian *distributif* (perhatian terbagi-bagi), yaitu perhatian yang ditujukan pada beberapa objek dalam waktu yang sama. Dengan sifat distributif ini orang dapat membagi-bagi perhatiannya kepada beberapa arah dengan sekali jalan atau dalam waktu yang bersamaan. Misalnya saja orang yang sedang mengetik, guru yang sedang mengajar, sopir yang sedang mengemudi, dan sebagainya.
- e. Abu Ahmadi (2003: 148) menyatakan bahwa perhatian juga dapat dibagi menjadi perhatian statis dan perhatian dinamis.
- 1) Perhatian statis adalah perhatian yang tetap terhadap sesuatu. Ada orang yang dapat mencurahkan perhatiannya kepada sesuatu seolah-olah tidak berkurang kekuatannya. Dengan perhatian yang tetap itu maka dalam waktu yang agak lama orang dapat melakukan sesuatu dengan perhatian yang kuat.
 - 2) Perhatian dinamis adalah perhatian yang mudah berubah-ubah, mudah bergerak, mudah mudah berpindah dari objek yang satu ke objek yang lain. Supaya perhatian kita terhadap sesuatu tetap kuat, maka tiap-tiap kali perlu diberi perangsang baru.
- f. Selain itu perhatian dapat dibagi menjadi fiktif dan fluktuatif (Abu Ahmadi, 2003: 149).

- 1) Perhatian fiktif (perhatian melekat), yakni perhatian yang mudah dipusatkan pada suatu hal dan boleh dikatakan bahwa perhatiannya dapat melekat lama pada objeknya. Orang yang bertipe perhatian melekat biasanya teliti sekali dalam mengamati sesuatu, bagian-bagiannya dapat ditangkap, dan apa yang dilihatnya dapat diuraikan secara objektif.
- 2) Perhatian fluktuatif (bergelombang), orang yang mempunyai tipe ini pada umumnya dapat memperhatikan bermacam-macam hal sekaligus, tetapi kebanyakan tidak saksama. Perhatiannya sangat subjektif, sehingga yang melekat padanya hanyalah hal-hal yang dirasa penting bagi dirinya.

Berbagai macam perhatian yang telah diuraikan di atas berdasarkan kriterianya masing-masing. Meskipun terbagi menjadi beberapa macam, namun perhatian-perhatian tersebut merupakan wujud dari ungkapan jiwa seseorang dalam memberikan suatu reaksi pada objek tertentu yang bersifat individu maupun kelompok, baik secara langsung maupun tidak langsung, serta yang bersifat tetap maupun hanya sementara.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perhatian

Sebuah perhatian tidak timbul begitu saja pada diri seseorang. Di bawah ini akan diuraikan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perhatian menurut Abu Ahmadi (2003: 150) sebagai berikut.

a. Pembawaan

Adanya pembawaan tertentu yang berhubungan dengan objek yang direaksi, maka sedikit atau banyak akan timbul perhatian terhadap objek tertentu.

b. Latihan dan Kebiasaan

Meskipun dirasa tidak ada bakat pembawaan tentang suatu bidang, tetapi karena hasil daripada latihan-latihan atau kebiasaan, dapat menyebabkan mudah timbulnya perhatian terhadap bidang tersebut.

c. Kebutuhan

Adanya kebutuhan tentang sesuatu memungkinkan timbulnya perhatian terhadap objek tersebut. Kebutuhan merupakan dorongan, sedangkan dorongan itu mempunyai tujuan yang harus dicurahkan kepadanya.

d. Kewajiban

Kewajiban mengandung tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh orang yang bersangkutan. Bagi orang yang bersangkutan dan menyadari atas kewajibannya, maka orang tersebut tidak akan bersikap masa bodoh dalam melaksanakan tugasnya, oleh karena itu orang tersebut akan melaksanakan kewajibannya dengan penuh perhatian.

e. Keadaan Jasmani

Keadaan tubuh yang sehat atau tidak, segar atau tidak, sangat mempengaruhi perhatian seseorang terhadap sesuatu objek.

f. Suasana Jiwa

Keadaan batin, perasaan, fantasi, pikiran dan sebagainya sangat mempengaruhi perhatian seseorang, mungkin dapat membantu, dan sebaliknya dapat juga menghambat.

g. Suasana di Sekitar

Adanya bermacam-macam perangsang di lingkungan sekitar, seperti kegaduhan, keributan, kekacauan, temperatur, sosial ekonomi, keindahan, dan sebagainya dapat mempengaruhi perhatian individu.

h. Kuat tidaknya Perangsang

Seberapa kuat perangsang yang bersangkutan dengan objek itu sangat mempengaruhi perhatian individu. Kalau objek itu memberikan perangsang yang kuat, maka perhatian yang akan individu tunjukkan terhadap objek tersebut kemungkinan besar juga. Sebaliknya kalau objek itu memberikan perangsang yang lemah, perhatian juga tidak begitu besar.

Jadi banyak sekali faktor yang dapat mempengaruhi perhatian seseorang terhadap orang lain, meliputi pembawaan, latihan, kebiasaan, kebutuhan, kewajiban, keadaan jasmani, suasana jiwa, suasana lingkungan sekitar, kuat atau tidaknya rangsangan yang dapat menimbulkan perhatian.

4. Syarat-syarat dalam Menarik Perhatian

Baharrudin (2007: 181) menyatakan bahwa perhatian itu tidak hanya berhubungan dengan pengamatan, melainkan juga berhubungan dengan fungsi-fungsi jiwa yang lain seperti pikiran, perasaan, dan kemauan. Berkaitan dengan hal tersebut Kartini Kartono (Baharuddin, 2007: 181) menyatakan bahwa memerhatikan (menaruh perhatian) itu adalah mengarah kepada dan mempersiapkan diri untuk melakukan pengamatan terhadap satu objek atau terhadap pelaksanaan satu perbuatan.

Gilliland A.R, John J.B Morgan, S.M. Stevens (Baharuddin, 2007: 181) mengemukakan dua faktor yang menarik perhatian, yaitu *objective determinant of attention dan subjective determinant of attention*.

a. Faktor-faktor objektif, sebagai berikut.

- 1) Adanya stimulus yang kuat dapat menarik perhatian.
- 2) Adanya stimulus yang kualitatif dapat menarik perhatian.
- 3) Adanya stimulus yang besar atau luas dapat menarik perhatian.
- 4) Adanya stimulus yang berulang-ulang dapat menarik perhatian (*witing tresna jalaran seka kulina- peribahasa jawa*).

b. Faktor-faktor subjektif, sebagai berikut.

- 1) Adanya stimulus yang pembawaannya mengandung daya tarik.
- 2) Adanya arti atau maksud pada sesuatu dapat menimbulkan daya tarik.
- 3) Ketidakpastian menimbulkan daya tarik.
- 4) Emosi yang tetap (terbiasa) dapat menentukan daya tarik.

5. Syarat-syarat Agar Perhatian Mendapatkan Manfaat

Sesorang memberikan perhatian tentu ada tujuannya dan agar bermanfaat bagi individu yang diberikan perhatian tersebut. Oleh sebab itu ada beberapa syarat agar perhatian tersebut dapat memberikan manfaat. Abu Ahmadi (2003: 146) mengemukakan syarat-syarat tersebut sebagai berikut.

a. Inhibisi

Inhibisi adalah pelarangan atau penyingkiran isi kesadaran yang tidak diperlukan atau menghalang-halangi masuk ke dalam lingkungan kesadaran.

b. Appersepsi

Appersepsi adalah pengerahan dengan sengaja semua isi kesadaran, termasuk tanggapan, pengertian dan sebagainya yang telah dimiliki dan bersesuaian atau berhubungan dengan objek penelitian.

c. Adaptasi

Adaptasi dalam gejala perhatian adalah organ-organ kita baik jasmani maupun rohani yang diperlukan untuk menerima objek harus bekerja dengan sungguh-sungguh

6. Pengertian Orang Tua

Manusia hidup di lingkungan rumah yaitu keluarga, yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak mereka. Ayah dan ibu itulah yang disebut orang tua yang akan bertanggung jawab untuk merawat, mendidik, dan membesarkan anak-anaknya hingga mereka mampu hidup mandiri. UU RI No. 1 tahun 1974 Bab X (E. Oswari, 1982: 139) mengungkapkan tentang “Hak dan Kewajiban Orang Tua dan Anak” pasal 45 ayat (1) yang berbunyi “Kedua orang tua wajib memelihara dan mendidik anak-anak mereka sebaik-baiknya”. Serta ayat (2) yang berbunyi “Kewajiban orang tua yang dimaksud dalam ayat (1) dalam pasal ini berlaku sampai anak itu kawin atau berdiri sendiri, kewajiban mana berlaku terus meskipun perkawinan antara kedua orang tua putus”.

Pendidikan orang tua terhadap anak-anaknya adalah pendidikan yang didasarkan pada rasa kasih sayang terhadap anak-anaknya, dan diterimanya dari kodrat (Ngalim Purwanto, 2006: 80). Orang tua merupakan area terdekat pada individu. Anak sangat memerlukan kasih sayang, perlindungan, rasa aman, sikap

dan perlakuan yang adil dari orang tua. Hartup (F.J Monks dan Knoers, 2006: 173) mengemukakan bahwa para orang tua masih mempunyai lebih banyak pengaruh dalam hal-hal politik dan pekerjaan daripada teman-teman sebayanya. Orang tua adalah pendidik sejati, pendidik karena kodratnya. Oleh karena itu, kasih sayang orang tua terhadap anak-anaknya hendaklah kasih sayang yang sejati pula. Para teoritis yang menganut paham “*environmentalisme*” berpendapat, “Tidak ada anak yang sukar, yang ada ialah orang tua yang sukar (*problem children are the product of problem parents*)” (Alex Sobur, 2003: 150).

Bagus Santoso (2010: 23) mengemukakan pendapatnya tentang perhatian orang tua, yaitu pemusatan kesadaran jiwa berupa tenaga, pikiran dan perasaan, dari orang tua kepada anaknya, ditransformasikan dalam berbagai cara untuk memberikan motivasi atau dorongan positif terhadap anaknya dalam usaha mencapai prestasi belajar yang optimal. Dari uraian-uraian tersebut dapat disimpulkan pengertian perhatian orang tua, adalah suatu kesadaran orang tua dalam mendidik, membimbing, dan merawat anak-anaknya (baik berbentuk tindakan maupun ucapan) dengan penuh rasa kasih sayang agar anak-anak dapat meraih cita-cita dan hidup mandiri.

Orang tua yang terdiri dari ayah dan ibu ini masing-masing mempunyai peranan dalam keluarganya. Akan tetapi meskipun ayah dan ibu mempunyai peranan masing-masing, tujuan mereka tidaklah lepas dari kewajiban untuk mendidik, membimbing, dan merawat anak-anaknya. Ngalm Purwanto (2006: 78) mengemukakan beberapa peranan seorang ibu dan ayah di rumah, sebagai berikut.

- a. Peranan ibu dalam pendidikan anaknya adalah:
- 1) sumber dan pemberi rasa kasih sayang,
 - 2) pengasuh dan pemelihara,
 - 3) tempat mencurahkan isi hati,

- 4) pengatur kehidupan dalam rumah tangga,
 - 5) pembimbing hubungan pribadi.
- b. Peranan ayah dalam pendidikan anaknya adalah:
- 1) sumber kekuasaan dalam keluarganya,
 - 2) penghubung intern keluarga dengan masyarakat atau dunia luar,
 - 3) pemberi perasaan aman bagi seluruh anggota keluarga,
 - 4) pelindung terhadap ancaman luar,
 - 5) hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan,
 - 6) pendidik dalam segi-segi rasional.

7. Bentuk-bentuk Perhatian Orang Tua

Orang tua dalam memberikan perhatian tidaklah harus dengan suatu hal yang mahal, atau yang berlebihan. Perhatian dapat ditunjukkan dengan hal-hal yang kecil yang dimulai dengan kebiasaan dalam keluarga. Bentuk perhatian orang tua tidaklah terbatas pada satu perilaku atau tindakan. Berikut ini beberapa contoh bentuk perhatian orang tua kepada anak-anaknya menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono (2004: 85-88).

- a. Orang tua dapat memberikan dorongan anak dalam belajar (motivasi belajar).
- b. Orang tua memberikan penghargaan atau pujian atas apa yang dilakukan si anak, karena penghargaan kepada anak-anak dapat menimbulkan mental yang sehat bagi anak.
- c. Orang tua hendaknya meluangkan waktu untuk berbincang-bincang dengan anak-anak, sehingga tercipta hubungan yang nyaman, tenang, dan harmonis diantara keluarga.
- d. Orang tua hendaknya membicarakan tentang kebutuhan anak-anak yang diinginkan.

- e. Orang tua menyediakan tempat belajar yang nyaman dan kondusif untuk anak dalam belajar. Selain itu juga menyediakan sumber-sumber belajar dan peralatan yang dapat mendukung aktivitas belajar.
- f. Orang tua dapat mendampingi anak dalam mengerjakan pekerjaan rumah.

Selain pendapat di atas, GenioFam (2009: 22) menyatakan bahwa kebutuhan anggota keluarga dari bangun tidur sampai tidur lagi berbeda-beda, oleh karena itu orang tua hendaknya memperhatikan kebutuhan anak baik secara fisik maupun psikis.

Kebutuhan yang bersifat fisik sebagai berikut.

- a. Makanan, jika menu masakan yang sama setiap hari, akan menimbulkan rasa bosan bagi anak. Anak akan malas makan, dengan kondisi tersebut anak menjadi lemas, tidak bersemangat, dan dapat mengganggu konsentrasi belajar anak.
- b. Sandang, merupakan kebutuhan anak dalam berpakaian. Jika anak berpakaian dengan nyaman, maka anak dalam melakukan aktivitas juga akan merasa nyaman (tidak terganggu).
- c. Tempat tinggal anak, jika tempat tinggal anak tidak kondusif atau tidak nyaman, secara otomatis anak tidak akan betah berada di rumah maka anak akan keluar rumah. Tinggal di rumah saja tidak betah apalagi untuk belajar di rumah.
- d. Teknologi, perkembangan teknologi yang semakin pesat tidak selalu memberikan dampak positif bagi penggunanya, misalnya internet, *handphone*, game, dan lain sebagainya. Maka perlu ditanamkan pada anak bahwa teknologi yang digunakan adalah yang bisa dimanfaatkan untuk membantu dalam proses pendidikan.

e. Fasilitas yang dapat mendukung pendidikan anak, misalnya sumber belajar, peralatan sekolah anak.

Kebutuhan yang bersifat psikis meliputi perhatian, rasa kasih sayang, rasa nyaman, motivasi, keadilan, religi, dan sebagainya. Hal tersebut dapat diwujudkan sebagai berikut.

- a. Membudayakan sikap terbuka dan saling mengingatkan.
- b. Membangun komunikasi yang jelas dan lancar antara orang tua dengan anak.
- c. Menciptakan suasana yang akrab, yang nyaman untuk sekedar berbincang-bincang bersama.
- d. Mendukung dan memotivasi kegiatan anak yang bersifat positif.
- e. Memberikan *surprise* atau kejutan-kejutan, hadiah, pada anak atas prestasi yang diraih.
- f. Berekreasi di akhir pekan bersama keluarga.
- g. Melakukan ibadah bersama dan menanamkan nilai religi pada anak sejak dini.
- h. Mendampingi anak saat belajar dan bermain.

Berbagai macam bentuk perhatian orang tua terhadap anak sudah diuraikan di atas. Perhatian orang tua diwujudkan dalam bentuk perhatian secara fisik dan perhatian secara psikis, seperti pendapat GenioFam yang sudah diuraikan di atas. Perhatian secara fisik mencakup pemenuhan kebutuhan terhadap makan, sandang, tempat tinggal, teknologi, serta fasilitas-fasilitas yang dapat mendukung pendidikan anak. Kemudian perhatian terhadap kebutuhan psikis meliputi rasa kasih sayang, rasa nyaman, motivasi, keadilan, religi, dan sebagainya.

B. Tinjauan tentang Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi belajar

Prestasi di dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya). Prestasi menurut Sardiman A.M. (2001: 46) adalah kemampuan nyata yang merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam maupun dari luar diri individu dalam belajar.

Beberapa pendapat mengenai pengertian belajar dari para ahli, di antaranya Ernest R. Hilgard (Abu Ahmadi, 2002: 280) memberikan definisi belajar sebagai berikut.

“Learning is the process by which an activity originates or is changed through training procedures (whether in the laboratory or in the natural environment) as distinguished from changes by factors not attribute able to training.”:

Dalam definisi ini dikatakan bahwa seseorang yang belajar kelakuannya akan berubah dari pada sebelum itu. Jadi belajar tidak hanya mengenai bidang intelektual, akan tetapi mengenai seluruh pribadi anak. Perubahan kelakuan karena mabuk bukanlah hasil belajar.

Santrock dan Yussen (Sugihartono, dkk, 2007: 74) mendefinisikan belajar sebagai perubahan yang relatif permanen karena adanya pengalaman. Berbeda dengan Reber (Sugihartono, dkk, 2007: 74) yang mendefinisikan belajar dalam dua pengertian. *Pertama*, belajar sebagai proses memperoleh pengetahuan dan *kedua*, belajar sebagai perubahan kemampuan bereaksi yang relatif langgeng sebagai hasil latihan yang diperkuat.

James O. Whittaker (Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, 2004: 126) mendefinisikan belajar sebagai proses perubahan tingkah laku yang ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. "*Learning may be defined as the proces by which behavior orginates or is altered through training of experience*". Dengan demikian perubahan-perubahan tingkah laku akibat pertumbuhan fisik atau kematangan, kelelahan, penyakit, atau pengaruh obat-obatan adalah tidak termasuk sebagai belajar.

Pengertian belajar yang dikemukakan oleh Cronbach (Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, 2004: 127) adalah "*Learning is shown by change in behaviour as a result of experience*". Pengertian tersebut mengandung makna belajar yang efektif adalah melalui pengalaman. Dalam proses belajar, seseorang berinteraksi langsung dengan menggunakan semua alat inderanya.

Satu definisi belajar dari Howard L Kingsley (Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, 2004: 127) adalah "*Learning is the process which behaviour (in the broader sense) is originated or changed through practice or training*". Yang berarti belajar merupakan proses perubahan tingkah laku (dalam arti luas) yang ditimbulkan atau diubah melalui praktik atau latihan. Belajar merupakan proses dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang.

Ahli pendidikan modern merumuskan perbuatan belajar sebagai suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan (Abu Ahmadi, 2002: 280).

Tingkah laku yang baru misalnya dari tahu menjadi tidak tahu, timbulnya pengertian baru, timbul dan berkembangnya sifat-sifat sosial, susila dan emosional.

Dari beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses perubahan dalam diri manusia baik itu bersifat intelektual maupun dalam kepribadiannya. Jadi prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai seseorang setelah melakukan proses perubahan dalam dirinya melalui pengalaman serta interaksi langsung dengan menggunakan panca indera yang dimilikinya baik yang bersifat intelektual maupun kepribadian diri.

Prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dalam diri (faktor internal) dan dari luar (faktor eksternal) (Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, 2004:138).

2. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar juga perlu diketahui untuk menunjang dan meningkatkan prestasi belajar siswa yang sebaik-baiknya. Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar berasal dari dalam diri siswa tersebut dan dari luar siswa. Di bawah ini akan dijabarkan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar menurut Abu Ahmadi (Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, 2004: 138-139).

Dibawah ini adalah faktor-faktor yang tergolong faktor internal sebagai berikut.

a. Faktor jasmaniah (fisiologis) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh.

Yang termasuk faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh, dan sebagainya. Kesehatan adalah faktor yang penting dalam belajar. Seseorang yang

badannya tidak sehat, kondisi lemah, maka konsentrasinya akan terganggu, dan pelajaran sukar masuk. Badan yang sering capek, sering pusing, tidak akan bertahan lama dalam belajar. Kewajiban orang tua adalah meneliti, apakah ada penyakit atau gangguan-gangguan yang lain.

- b. Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh dari pengalaman. Faktor psikologis dibagi menjadi dua macam yaitu faktor intelektual dan faktor non-intelektif.

Faktor psikologis yang pertama adalah faktor intelektual. Faktor intelektual meliputi dua hal, yaitu faktor potensial (kecerdasan dan bakat), kemudian faktor kecerdasan yang nyata (prestasi individu). Adapun uraiannya di bawah ini.

1) Faktor Potensial

Faktor potensial meliputi dua hal yaitu kecerdasan dan bakat seseorang. Kecerdasan memang sangat besar pengaruhnya terhadap prestasi belajar anak. Bilamana pembawaan kecerdasan anak memang rendah, maka anak tersebut akan sukar mencapai hasil belajar yang baik. Anak sukar untuk mengerti apa yang dipelajarinya, sehingga perlu bantuan pendidik atau orang tua untuk dapat berhasil dalam belajarnya dan meningkatkan prestasi belajarnya.

Faktor potensial selanjutnya adalah bakat. Semiawan (Alex Sobur, 2003: 180) menyatakan bahwa bakat (*aptitude*) biasanya diartikan sebagai kemampuan bawaan yang merupakan potensi (*potential ability*) yang masih perlu dikembangkan atau dilatih agar dapat terwujud. Namun orang tua harus membedakan antara “memberikan perhatian kepada anak dan memberikan kesempatan untuk

mewujudkan bakat-bakatnya” dengan “menekan anak secara berlebihan untuk berprestasi”.

2) Faktor Kecakapan Nyata

Faktor kecakapan nyata meliputi prestasi belajar yang dimiliki oleh masing-masing individu.

Faktor psikologis yang kedua adalah non-intelektif, yang terdiri dari unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, penyesuaian diri. Adapun uraian mengenai faktor-faktor tersebut sebagai berikut.

a) Sikap

Sikap, didefinisikan oleh Allport (Alex Sobur, 2003: 355) sebagai berikut. *“Mental and neural state of readiness, organized through experience, exerting a directive or dynamic influence upon individual’s response to all objects and situation to which it is related”*.

Alex Sobur (2003: 355) mengemukakan ciri khas dari sikap adalah (a) mempunyai objek tertentu orang, perilaku, konsep, situasi, benda, dan sebagainya dan (b) mengandung penilaian (suka-tidak suka, setuju-tidak setuju).

b) Minat

Minat merupakan keinginan anak terhadap sesuatu (Abu Ahmadi, 2002: 286). Bahan pelajaran yang menarik minat atau keinginan anak akan dipelajari oleh anak sebaik-baiknya. Sebaliknya bahan yang tidak sesuai dengan minat atau keinginan anak tidak dapat dipelajari sebaik-baiknya karena tidak ada daya tarik. Orang tua hendaknya memberikan kesempatan seluas-luasnya untuk memuaskan rasa ingin

tahu anak dengan menjajaki macam-macam bidang, namun jangan memaksakan minat-minat tertentu.

c) Kebutuhan

Kebutuhan, dari segi arti psikologis menurut Mustafa Fahmi (Alex Sobur, 2003: 272) adalah kebutuhan sebagai suatu istilah yang digunakan secara sederhana untuk menunjukkan suatu pikiran atau konsep yang menunjukkan tingkah laku makhluk hidup dalam perubahan dan perbaikan yang tergantung atas tunduk dan dihadapkannya pada proses pemilihan.

d) Motivasi

Motivasi menurut Mc Donald (Sardiman A.M, 2007: 73) adalah perubahan energi dalam diri yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dalam diri anak pasti ada motivasi untuk berprestasi, tapi itu tergantung dengan usaha mereka dalam mewujudkan tujuannya tersebut. Ciri-ciri motivasi prestasi yaitu untuk melakukan sesuatu lebih baik, dibanding dengan suatu standar keunggulan (F.J Monk dan Knoers, 2006: 191). Standar keunggulan yang dimaksud dapat berhubungan dengan beberapa hal, sebagai berikut.

- (1) Dalam hubungan dengan prestasi orang lain, artinya bahwa anak ingin berbuat lebih baik daripada apa yang telah diperbuat oleh orang lain.
- (2) Dalam hubungan dengan prestasi sendiri yang lampau, artinya anak ingin berbuat melebihi prestasinya yang lalu, ingin menghasilkan lebih baik daripada apa yang dihasilkannya semula.

(3) Dalam hubungan dengan tugas berarti bahwa anak ingin menyelesaikan tugas sebaik mungkin. Jadi tugas sendiri merupakan tantangan bagi anak.

Haditono (F.J Monks dan Knoers, 2006: 191) mengemukakan bahwa cara orang tua mendidik anak menyumbang motif prestasi anak dalam hubungan dengan tiga standar keunggulan tersebut. Haditono (F.J Monks dan Knoers, 2006: 191) juga menyatakan bahwa stimulasi dari ibunya (kurang dari pihak ayah) yang diduga lebih berperan dalam pembentukan motif prestasi ini.

e) Emosi

Emosi menurut William James (Alex Sobur, 2003: 399) adalah “Kecenderungan untuk memiliki perasaan yang khas bila berhadapan dengan objek tertentu dalam lingkungannya”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Crow & Crow (Alex Sobur, 2003: 399-340) mengartikan emosi sebagai “Suatu keadaan yang bergejolak pada diri individu yang berfungsi sebagai *inner adjustment* (penyesuaian dari dalam) terhadap lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan individu”.

f) Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri merupakan faktor yang penting dalam kehidupan manusia. “Hidup manusia sejak lahir sampai mati tidak lain adalah penyesuaian diri” (Alex Sobur, 2003: 523). Para ahli menyebutkan “Kelainan-kelainan kepribadian tidak lain adalah kelainan-kelainan penyesuaian diri” (Alex Sobur, 2003: 523). Karena itulah, tidak heran bila untuk menunjukkan kelainan-kelainan kepribadian seseorang sering dikemukakan istilah “*maladjustment*”, yang artinya “penyesuaian diri”. Gunarsa (Alex Sobur, 2003: 523) menyatakan bahwa misal seorang anak mengalami

hambatan-hambatan emosional sehingga menjadi nakal, anak itu sering disebut *maladjusted child*.

g) Faktor kematangan fisik maupun psikis.

Selain ada faktor intenal juga ada faktor eksternal yang akan mempengaruhi prestasi belajar siswa, sebagai berikut.

a. Faktor sosial yang terdiri atas beberapa lingkungan.

1) Lingkungan keluarga

Faktor orang tua merupakan faktor yang besar bagi kemajuan belajar anak yang akan berpengaruh terhadap prestasi belajar anak. Misalnya anak tidak disuruh belajar secara teratur, tidak dibelikan alat-alat belajar, dan sebagainya. Hubungan acuh tak acuh tanpa kasih sayang akan menimbulkan frustrasi atau penyesalan yang mendalam dalam hati anak (Abu Ahmadi, 2002: 288). Anak akan selalu kecewa dan menderita tekanan-tekanan batin sehingga usaha belajarnya terhambat. Mungkin anak itu sebenarnya pandai, tetapi karena tidak teratur belajarnya dan tidak ada bimbingan, akhirnya menemui kesulitan belajar dan kemudian segan untuk belajar.

Memang orang tua harus sayang kepada anaknya, tapi kalau anak terlalu dimanja juga akan berpengaruh tidak baik untuk anak. Bila anak disuruh belajar anak marah, akhirnya anak menjadi nakal, bertindak semaunya sendiri dan tidak menghiraukan perintah dari orang tuanya. Sudah barang tentu hal ini akan menimbulkan kesukaran dalam belajar sehingga prestasi belajar juga akan terbengkalai.

Namun jika terjadi orang tua terlalu memaksa dan mengejar-ngejar anak untuk belajar, dari waktu ke waktu disuruh untuk belajar agar dapat mencapai prestasi yang

tinggi, dapat menjadi juara kelas dan sebagainya. Dalam keadaan seperti itu anak tidak dapat beristirahat dengan sempurna, dan sikap orang tua seperti ini juga dapat menimbulkan gangguan kejiwaan dan kesukaran belajar pada anak. Pada umumnya orang tua kurang memberikan dorongan yang cukup kepada anak-anaknya. Orang tua kurang mendorong anak untuk menyukai belajar, bahkan karena sikap orang tua yang salah anak menjadi benci terhadap belajar.

Selain orang tua, faktor suasana rumah dan keadaan ekonomi keluarga juga dapat berpengaruh pada belajar anak yang ujungnya berpengaruh terhadap prestasi belajar anak.

2) Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah juga dapat menjadi faktor yang menghambat proses belajar anak. Yang termasuk ke dalam faktor ini misalnya cara penyajian pelajaran yang kurang baik, hubungan guru dan murid yang kurang baik, hubungan anak dengan anak yang kurang menyenangkan, bahan pelajaran yang terlalu tinggi diatas ukuran normal kemampuan anak, alat-alat belajar di sekolah yang tidak lengkap, dan jam-jam pelajaran yang kurang baik.

3) Lingkungan masyarakat

Yang termasuk lingkungan masyarakat adalah misalnya media masa, teman bergaul, kegiatan-kegiatan di masyarakat, dan corak kehidupan tetangga.

4) Lingkungan kelompok

- a) Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian.
- b) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim.
- c) Faktor lingkungan spiritual atau keamanan.

Jadi banyak sekali faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar anak di sekolah baik faktor yang berasal dari dalam (internal) dan faktor dari luar (eksternal). Sebagai orang tua haruslah mengerti dan memahami faktor-faktor tersebut sebagai upaya mereka untuk membantu meningkatkan prestasi belajar anak-anak mereka. Dalam penelitian ini variabel terikat yaitu prestasi belajar diambil dari dokumen nilai semester gasal tahun ajaran 2011/ 2012 yang diperoleh dari guru kelas.

C. Hubungan Perhatian Orang Tua terhadap Prestasi Belajar

Peran orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar siswa sangatlah penting. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan memberikan perhatian pada anaknya, supaya prestasinya dapat tercapai secara maksimal. McClelland (Alex Sobur, 2003: 285) menyatakan bahwa perbedaan seseorang untuk berprestasi sudah tampak sejak anak berusia lima tahun. Hal tersebut erat hubungannya dengan kehidupan keluarga, terutama besar pengaruhnya ketika anak berusia delapan sampai sepuluh tahun. Dorongan atau kebutuhan seseorang untuk berprestasi adalah sesuatu yang dibawa sejak lahir, namun di pihak lain kebutuhan berprestasi ini ditumbuhkan, dikembangkan, dan merupakan hasil dari mempelajari interaksi dengan lingkungan. Lingkungan hidup anak yang pertama dan terutama adalah lingkungan keluarga.

Orang tua yang dapat mendidik anak-anaknya dengan cara memberikan pendidikan yang baik tentu akan sukses dalam belajarnya, sebaliknya orang tua yang tidak mengindahkan pendidikan anak-anaknya, acuh tak acuh, bahkan tidak memperhatikan sama sekali tentu tidak akan berhasil dalam belajarnya (Abu Ahmadi, 2002: 288). Jika anak sudah sulit untuk belajar, maka hal tersebut akan

berakibat pada prestasi belajarnya. Anak akan malas-malasan, akan nakal, anak menjadi suka membolos, dan sebagainya.

Selain uraian di atas, Abu Ahmadi (2002: 289) menyatakan bahwa hubungan orang tua dan anaknya yang baik adalah hubungan yang penuh pengertian yang disertai dengan bimbingan dan bila perlu hukuman-hukuman, dengan tujuan untuk memajukan belajar anak.

Dari uraian yang telah diungkapkan dapat disimpulkan betapa pentingnya perhatian orang tua dalam menumbuhkan, mengembangkan, membimbing, serta memberikan dorongan bagi anak dalam mencapai prestasi belajar yang lebih baik. Prestasi belajar anak tidak timbul begitu saja, namun ada pihak yang sangat berperan dalam pendidikan anak yaitu salah satunya orang tua.

Akan tetapi pada kenyataannya, orang tua sekarang kurang memperhatikan kebutuhan anak, baik yang bersifat fisik maupun psikis. Di kelurahan Mandisari kabupaten Temanggung, orang tua masih belum memperhatikan kebutuhan alat tulis, sumber belajar, dan fasilitas yang dibutuhkan anaknya. Orang tua masih jarang yang mendampingi anak-anak dalam proses belajar maupun dalam mengerjakan PR.

D. Kerangka Pikir

Berbagai macam pendapat dari para ahli tentang belajar dapat dijadikan acuan peneliti dalam melaksanakan penelitian ini. Belajar yang didefinisikan sebagai suatu proses perubahan tingkah laku dalam diri secara sadar oleh individu. Dengan proses belajar maka individu tersebut akan mencapai suatu hasil dari belajarnya dalam bentuk prestasi belajar. Prestasi belajar itu sendiri akhirnya menjadi sebuah hasil yang menjadi tujuan akhir dari proses belajar. Dalam mencapai suatu prestasi banyak

sekali faktor yang mempengaruhinya. Faktor yang berasal dari dalam (internal) yang berupa kecerdasan, kepribadian, serta kondisi fisik anak tersebut. Kemudian ada faktor yang berasal dari luar (eksternal) berupa faktor lingkungan sosial, faktor budaya, lingkungan fisik, dan lingkungan spiritual anak. Salah satu faktor sosial yang mempengaruhi prestasi belajar adalah lingkungan rumah, yaitu keluarga.

Dalam keluarga inilah pendidikan anak pertama kali dibentuk, dan semua itu tidak lepas dari peranan orang tua dalam memberikan perhatian terhadap mereka khususnya dalam bidang pendidikan anak-anaknya. Sesibuk apapun pekerjaan orang tua namun kewajiban dalam memberikan perhatian dalam hal pendidikan anak tidak boleh terbengkalai. Perhatian orang tua merupakan suatu kesadaran orang tua dalam mendidik, membimbing, dan merawat anak-anaknya dengan penuh rasa kasih sayang (baik berbentuk tindakan maupun ucapan) agar mereka dapat meraih cita-cita dan hidup mandiri.

E. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir yang telah diungkapkan di atas maka hipotesis penelitian ini adalah “hubungan antara perhatian orang tua dengan prestasi belajar siswa kelas V SD/MI di Kelurahan Mandisari Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung adalah positif dan signifikan”.